

Penguatan nilai religius melalui kegiatan Festival Ghifari

Ahmad Sayuti Nainggolan^{a,1*}, Iim Siti Masyitoh^{b,2}

^{a, b} Universitas Pendidikan Indonesia

¹ sayuti570@gmail.com ² iimsitimasyitoh@upi.edu

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi isu penting di dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena *degradasi moral* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan nilai religius melalui kegiatan *Festival Ghifari*, sebuah program tahunan di SMAN 4 Bandung. Penelitian ini merupakan salah satu cara dalam meminimalisir degradasi yang terjadi, khususnya di kalangan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus sebagai salah satu tradisi penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan nilai religius di SMAN 4 Bandung dalam kegiatan *Festival Ghifari* dilakukan dengan kegiatan ceramah, dakwah, cerdas cermat islami dan *nasyid*.

Kata kunci: pendidikan karakter, Festival Ghifari, religius, degradasi moral

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi pendidikan. Sarana dan prasarana yang dikeluarkan pemerintah untuk pendidikan sangatlah banyak, sebab pendidikan menjadi pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun manusia berada, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Oleh karena itu pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berbudi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana dalam menciptakan sumberdaya manusia yang bermutu. Sehingga pendidikan dapat menjadi pilar kehidupan bangsa yang menghantarkan setiap individu menuju kecerdasan dan kesejahteraan. Indonesia sebagai negara yang merdeka sedang mengalami perkembangan signifikan di berbagai sendi kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Perkembangan tersebut diharapkan mampu membentuk warga negara yang berkualitas dengan memiliki kecerdasan intelektual serta karakter yang baik. Sebab pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter demikian pula sebaliknya (Budimansyah, 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut, kerangka acuan pendidikan karakter 2010 menyebutkan

bahwa “eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain”.

Implementasi pendidikan karakter erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Proses pendidikan perlu memperhatikan keseimbangan ketiga aspek tersebut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan bukan hanya mengajarkan dan meningkatkan pengetahuan. Pendidikan nasional bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penguatan karakter peserta didik sejak dini akan menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas, tapi juga tangguh dan memiliki sikap baik. Pemerintah memberikan perhatian yang besar bagi pembangunan karakter bangsa melalui program pendidikan karakter. Merujuk buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), bahwa “Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program

prioritas pembangunan nasional”. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Selain rujukan di atas, penyelenggaraan pendidikan saat ini erat kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter dan penguatan pendidikan karakter. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan tanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Arismanoro, 2008, hal. 27). Kata karakter dan akhlak hampir memiliki kesamaan dalam pengertiannya. Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluk*. Secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Ramli, 2003, hal. 141).

Untuk meningkatkan karakter diperlukan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bisa diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang pengaruh pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi kelulusan (Amir, 2009, hal. 31). Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter secara luas adalah seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Dalam arti sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai pelatihan moral yang merefleksikan nilai-

nilai tertentu (Sulhan, 2010). Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter didasarkan pada sebelas prinsip berikut (Lickona, Schaps, & Lewis, 2003):

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Sulhan, 2010). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Majid & Andayani, 2011, hal. 23). Selain itu nilai (*value*) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Yanti,

Adawiah, & Matnuh, 2016). Nilai tersebut sejatinya mengandung sesuatu kebaikan.

Dalam lingkungan masyarakat, terdapat beberapa nilai yang berkembang, yaitu: *pertama*, nilai sosial, yaitu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam menjalankan kehidupan, pasti membutuhkan orang lain. Melalatoa (1995) menyebut bahwa perwujudan nilai sosial dalam 'bentuk nilai seperti tertib, setia, rukun, harmoni, disiplin, tenggang rasa, tanggung jawab, tolong menolong, dan kebersamaan'.

Kedua, nilai religius, merupakan dasar dari pembentukan budaya religius. Budaya religius tidak akan terbentuk tanpa adanya penanaman nilai religius. Nilai religius adalah nilai budaya khusus dalam suatu kepercayaan, terutama berkenaan dengan hakikat dan sifat hidup masyarakat.

Ketiga, nilai pengetahuan adalah berbagai macam sistem pengetahuan dalam suku bangsa yang bersangkutan. Nilai pengetahuan tersebut dapat berwujud sebagai ide, konsep, gagasan, pola pikir yang menjadikan acuan terhadap berbagai hal dalam kehidupan. Keempat, nilai seni yaitu 'nilai budaya yang didapatkan khusus dalam bidang seni dan hakikat kesenian. Sebagai suatu sistem budaya, nilai seni dapat dipahami melalui unsur-unsur antara lain konsep, estetika, sikap kreativitas karya seni, harmoni, dan hiburan. Terhadap berbagai nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai bukan hanya difokuskan pada satu kesimpulan satu penilaian saja tetapi ada nilai mayoritas yang terkandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Nasution (2003) mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Dalam pendekatan kualitatif, proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2015).

Bogdan & Biklen (2007, hal. 58) mengatakan: "A case study is a detailed examination of one setting or one single subject or one single depository of document or one particular event". Dalam studi kasus proses

pengumpulan data dan kegiatan penelitian mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik, dan tema. Dari permulaan pencarian yang luas, peneliti bergerak menuju pengumpulan data dan analisis yang lebih terarah. Dalam penelitian ini kasus yang dikaji adalah penguatan karakter religius melalui kegiatan *Festival Ghifari* di SMAN 4 Bandung. Subjek penelitian penelitian ini adalah Kepala Sekolah/Humas, Guru PKn, dan siswa yang terlibat dalam acara *Festival Ghifari*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu program kegiatan keagamaan di SMAN 4 Bandung adalah *Festival Ghifari*. Festival ini mewadahi siswa untuk menguatkan karakter mereka, terutama karakter religius. *Festival Ghifari* dilakukan setiap tahun, 13-14 Februari.

Kegiatan *Festival Ghifari* lebih fokus pada kegiatan keagamaan. Kegiatan itu antara lain perlombaan keagamaan seperti dakwah, membaca alqur'an (MTQ) hingga kaligrafi.

Kegiatan *Festival Ghifari* mengacu pada visi, misi dan motto SMAN 4 Bandung yaitu salah satunya adalah *religius* (agamis). SMAN 4 Bandung berupaya untuk menolak dampak negatif perilaku perayaan 14 Februari dengan cara-cara yang elegan. *Festival Ghifari* berorientasi pada upaya meningkatkan religiusitas warga SMAN 4 Bandung.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Sekarang ini masalah kemerosotan moral semakin mengancam keberlangsungan hidup generasi muda Indonesia. Hal ini menurut Wahab (Sulhan, 2010) menunjukkan kurang efektifnya pembinaan nilai-nilai moral di sekolah. Bahkan dalam kasus yang lebih besar, yakni berbagai krisis yang dialami Indonesia dewasa ini boleh jadi bersumber pada kesalahan pendidikan di masa lalu yang menekankan pada aspek moral belaka yang menempatkan peserta didik sebagai objek yang berkewajiban untuk menerima nilai-nilai moral tertentu, bersifat dogmatis dan berorientasi pada kepentingan rezim yang berkuasa pada saat itu.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak terlepas dari pembangunan nilai-nilai karakter religius peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merujuk kepada kegiatan

keagamaan yang telah dijadikan sebagai program kegiatan tahunan di sekolah tersebut. Motto sekolah yaitu *Bersahaja* (berilmu, santun, humanis, jujur dan agamis) menjadi dasar dalam pelaksanaan penguatan karakter religius siswa melalui kegiatan *Festival Ghifari*.

REFERENSI

- Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Arismantoro. (2008). *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5 ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. New York: Character Education Partnership.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melalatoa, J. (1995). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=qwIrnQEACAAJ>
- Ramli. (2003). *Memahami Konsep Dasar Islam*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama (Jawa Post Group).
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (4th Edition)*. New York: John Wiley & Sons.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963–970.